

## Solusi Cerdas Investasi Ubah Latte Factor Menjadi Investasi Saham

Lalu M. Syahril Majidi<sup>a</sup>, Endah Tri Wahyuningtyas<sup>b</sup>, Binti Laelatul Magfuroh<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author: syahrilmjd@unusa.ac.id

---

### Abstract

*Fenomena latte factor, yaitu pengeluaran kecil berulang yang tampak sepele namun berdampak besar secara kumulatif terhadap kondisi keuangan, menjadi latar belakang kegiatan pengabdian ini. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bangsal, yang mewakili Generasi Z dengan karakteristik konsumtif dan tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman keuangan siswa dan mengubah perilaku konsumtif menjadi kebiasaan produktif melalui edukasi literasi keuangan berbasis investasi saham. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan Community-Based Participatory Education (CBPE), yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam semua tahap. Proses edukasi mencakup pre-test, diskusi, simulasi investasi, dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 26,7 poin. Mayoritas peserta berhasil mengidentifikasi pengeluaran tidak produktif dan menghitung potensi nilai investasinya. Selain itu, terdapat peningkatan financial self-efficacy, di mana siswa mulai merasa percaya diri dalam mengelola keuangan dan mempertimbangkan investasi. Keterlibatan guru sebagai mitra strategis memperkuat keberlanjutan program. Keunikan program ini terletak pada penggabungan riset hilirisasi dengan praktik edukatif berbasis konteks lokal siswa. Kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran finansial sejak dini dan mendorong transformasi perilaku ekonomi siswa ke arah yang lebih rasional dan berorientasi masa depan.*

*Keywords:* latte factor; literasi keuangan; investasi saham; Generasi Z



Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

### 1. Pendahuluan

Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Atay, 2024), merupakan kelompok demografi yang tumbuh dalam ekosistem digital dengan akses luas terhadap informasi, hiburan, serta tren gaya hidup urban modern. Lingkungan ini membentuk pola konsumsi yang khas, terutama kecenderungan untuk melakukan pengeluaran kecil namun berulang seperti membeli kopi di kafe, camilan, minuman kekinian, langganan digital, dan produk fesyen tanpa disadari berdampak jangka panjang terhadap kondisi finansial. Fenomena ini dikenal sebagai latte factor, sebuah istilah yang dipopulerkan

oleh Bach dan Mann (2019) untuk menggambarkan betapa pengeluaran harian yang tampak sepele jika dikalkulasi dapat menggerus potensi finansial secara signifikan.

Fenomena ini juga nyata terlihat di lingkungan siswa-siswi SMA Negeri 1 Bangsal. Hasil observasi awal dan diskusi kelompok terbatas (FGD) menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung mengalokasikan uang sakunya untuk kebutuhan gaya hidup, seperti makanan cepat saji, minuman dalam kemasan, aksesoris digital, hingga produk kosmetik. Minimnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan menyebabkan mereka belum mampu melihat bahwa dana dari pengeluaran tersebut sebenarnya dapat dialihkan menjadi instrumen keuangan yang produktif salah satunya investasi saham. Padahal, masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan pola pikir dan kebiasaan keuangan yang akan terbawa hingga dewasa.

Di sisi lain, data dari Survei Nasional OJK (2023) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan generasi muda di Indonesia masih tergolong rendah, hanya sebesar 38,03%. Pemahaman siswa terhadap produk keuangan formal, termasuk investasi, masih minim, sehingga mereka lebih rentan terhadap perilaku konsumtif dan kurang memiliki orientasi terhadap masa depan finansialnya. Kondisi ini menunjukkan adanya gap yang cukup lebar antara kebutuhan akan literasi investasi dengan realitas di lapangan. Masalah lainnya adalah masih rendahnya akses dan motivasi siswa untuk memahami produk investasi seperti saham, meskipun saat ini platform digital memungkinkan siapa pun untuk mulai berinvestasi hanya dengan modal kecil. Ketidaktahuan akan risiko, manfaat, dan mekanisme investasi menjadi penghambat utama partisipasi siswa dalam aktivitas keuangan yang produktif.

Dalam teori Behavioral Economics, hal ini dapat dijelaskan melalui kecenderungan instant gratification keinginan untuk memperoleh kepuasan sesaat daripada manfaat jangka panjang (Thaler & Sunstein, 2021). Di sisi lain, Financial Self-Efficacy menurut Lusardi dan Mitchell (2017) menyatakan bahwa individu perlu memiliki keyakinan diri dalam mengelola keuangan agar dapat membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan Community-Based Participatory Education (Minkler & Wallerstein, 2019), yang tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mendorong

partisipasi aktif peserta agar mampu menerapkan langsung pengetahuan keuangan dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, penguatan kapasitas siswa dalam hal manajemen keuangan dapat dibangun dari dalam, berbasis kebutuhan dan kebiasaan nyata mereka.

Secara khusus, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu siswa SMA mengelola keuangan dengan lebih bijak melalui upaya mengubah alokasi dana dari pengeluaran bersifat latte factor ke dalam bentuk investasi saham yang produktif dan selaras dengan hasil riset hilirisasi penulis yang berjudul “Dampak Motivasi Investasi, Persepsi Risiko, Literasi dan Efikasi Keuangan terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal”, kegiatan ini merupakan bentuk konkret dari penerapan hasil penelitian terhadap masyarakat luas. Riset tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan sangat memengaruhi motivasi generasi muda untuk berinvestasi. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini merupakan intervensi strategis untuk menumbuhkan kebiasaan positif dalam mengelola keuangan dan menciptakan masa depan finansial yang lebih stabil sejak bangku sekolah.

## 2. Metode

### a. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bangsal, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kegiatan berlangsung pada bulan Juni 2025, dengan rangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### b. Sasaran dan Populasi

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

Populasi yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Bangsal, yang berada pada fase perkembangan kognitif dan perilaku konsumsi aktif. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan bagian dari Generasi Z yang memiliki kecenderungan instant gratification dan kebiasaan konsumtif, namun memiliki potensi besar untuk dibentuk pemahamannya terkait pengelolaan keuangan dan investasi.

### c. Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Community-Based Participatory Education (CBPE) yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam seluruh tahapan kegiatan edukatif. Pendekatan ini dipilih agar materi tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi juga dikaitkan langsung dengan kebiasaan keuangan sehari-hari peserta, seperti fenomena latte factor.

Kegiatan dilakukan dalam tahapan :

#### 1) Tahap Perencanaan dan Persiapan

##### a) Rapat Strategi Pelaksanaan

Rapat ini dipimpin oleh ketua pelaksana untuk membahas strategi dan perencanaan teknis kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya edukasi literasi keuangan bertema Latte Factor dan investasi saham. Rapat juga bertujuan memastikan pembagian tugas tim berjalan optimal.

##### b) Survei Lokasi

Survei dilakukan beberapa hari sebelum kegiatan guna menyesuaikan tata letak, sarana presentasi, kesiapan peserta, serta kesiapan tempat sekolah yang akan digunakan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan.

##### c) Persiapan Sarana dan Prasarana

Tim menyiapkan perlengkapan penunjang edukasi seperti modul edukasi keuangan, formulir pre-test dan post-test, media presentasi, dan alat tulis peserta. Selain itu juga dilakukan pengecekan teknis seperti sound system, proyektor, serta kesiapan ruang pelatihan.

#### 2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan edukasi dilakukan dalam bentuk presentasi dan diskusi peserta siswa SMA Negeri 1 Bangsal diberi pemahaman mengenai konsep Latte Factor, yaitu pengeluaran kecil berulang yang seringkali tidak disadari berdampak besar secara kumulatif. Selanjutnya, peserta diajak memahami bagaimana mengalihkan kebiasaan konsumtif menjadi kebiasaan produktif melalui investasi sederhana di pasar saham.

### 3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui:

- a) Pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan.
- b) Diskusi dan Tanya jawab oleh peserta yang kemudian disimpulkan oleh tim pelaksana.
- c) Sebagai bentuk apresiasi, peserta akan diberikan kenang-kenangan (Reward)

### d. Keterlibatan Komunitas

Kegiatan ini melibatkan komunitas sekolah, khususnya guru pendamping serta wali kelas, sebagai mitra strategis dalam membimbing dan mengawal perubahan perilaku peserta secara berkelanjutan. Selain itu, siswa dilibatkan secara aktif sebagai peserta sekaligus agen perubahan yang diharapkan dapat menyebarluaskan pengetahuan keuangan ke lingkup sebayanya.

### e. Instrumen dan Hasil yang Diukur

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam kegiatan ini Pre-test dan post-test berupa soal pemahaman terkait pengelolaan keuangan dan investasi dasar.

## 3. Hasil dan Diskusi

### a. Peningkatan Literasi Keuangan

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan dan investasi saham. Berdasarkan Tabel 1, sebelum pelaksanaan program, 22% peserta tidak mengetahui sama sekali materi yang disampaikan, 18% hanya sedikit mengetahui, sementara yang memiliki pemahaman cukup dan sangat mengetahui masing-masing sebesar 30%. Setelah kegiatan edukasi, tidak ada lagi peserta yang tidak mengetahui materi, dan sebanyak 50% peserta mengaku sangat memahami materi yang disampaikan.

Kenaikan pada kategori “sangat mengetahui” dari 30% menjadi 50% dan penurunan drastis pada kategori “tidak mengetahui sama sekali” dari 22% ke 0% menunjukkan efektivitas pendekatan Community-Based Participatory Education (CBPE) dalam

meningkatkan literasi keuangan siswa. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif, diskusi dua arah oleh peserta sendiri, sesuai dengan prinsip yang diusung oleh Minkler & Wallerstein (2019). Hal ini juga selaras dengan peningkatan nilai rata-rata peserta sebesar 26,7 poin dari hasil post-test, menegaskan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep pengelolaan keuangan meningkat.

#### b. Perubahan Perilaku Finansial

Fenomena latte factor yang sebelumnya tidak disadari oleh peserta menjadi titik masuk yang efektif dalam memperkenalkan pentingnya investasi. Hasil diskusi dan lembar kerja menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mengidentifikasi pengeluaran kecil yang rutin mereka lakukan, seperti jajan, minuman kekinian, dan pembelian aksesoris, serta menghitung potensi dana yang dapat dialihkan menjadi investasi produktif seperti saham. Temuan ini menguatkan konsep Behavioral Economics yang menyatakan bahwa individu cenderung lebih memilih kepuasan sesaat (instant gratification) daripada manfaat jangka panjang (Thaler & Sunstein, 2021). Edukasi berbasis praktik nyata terbukti mampu mengubah pola pikir konsumtif menjadi lebih visioner dan rasional.

#### c. Penguatan Financial Self-Efficacy

Kegiatan ini juga berdampak pada penguatan efikasi keuangan siswa. Melalui refleksi tertulis, banyak peserta menyatakan mulai merasa percaya diri dalam mengatur uang saku, mulai menabung, hingga berniat membuka akun investasi pemula. Hal ini mencerminkan peningkatan financial self-efficacy, yakni keyakinan diri untuk membuat keputusan finansial secara mandiri dan bertanggung jawab. Temuan ini mendukung teori Lusardi & Mitchell (2017) yang menegaskan pentingnya efikasi dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

#### d. Keterlibatan Komunitas Sekolah

Program ini tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga melibatkan guru dan wali kelas sebagai mitra strategis. Para guru berperan aktif dalam proses refleksi pasca-kegiatan dan mendampingi siswa dalam menerapkan hasil pelatihan ke kehidupan nyata. Bentuk keterlibatan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dan mendukung

prinsip sustainable empowerment, di mana transfer pengetahuan terus dikawal dalam lingkungan sekolah yang kondusif.

#### e. Kebaruan dan Implikasi Program

Keunikan program ini terletak pada pendekatan kontekstual yang relevan dengan gaya hidup konsumtif remaja saat ini. Intervensi dilakukan dengan simulasi nyata dari pengeluaran kecil, sehingga peserta mampu langsung mengaitkan materi edukasi dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, integrasi hasil riset hilirisasi yang berfokus pada motivasi dan efikasi investasi memberikan dimensi teoretis yang kuat dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak praktis tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model edukasi keuangan yang berbasis bukti dan kontekstual.

**Tabel 1. Tanggapan Peserta Tentang Materi**

Tanggapan peserta (N=30)	Before	After
Tidak mengetahui sama sekali	22%	0
Sedikit mengetahui	18%	15%
Cukup mengetahui	30%	35%
Sangat mengetahui	30%	50%

Sumber: Data diolah penulis (2025)



**Gambar. 1 Bukti Publis Artikel Media Massa**  
*Sumber: Website Fakultas FEBTD (2025)*

a



Gambar. 2 (a) Presentasi

b



(b) Dokumentasi Bersama

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait strategi pengelolaan keuangan, khususnya dalam mengidentifikasi dan mengalihkan pengeluaran kecil yang tidak disadari (latte factor) menjadi bentuk investasi yang produktif, seperti saham. Sebelum diberikan edukasi, tingkat pemahaman peserta di SMAN 1 Bangsal tercatat hanya sebesar 30%, yang menunjukkan masih rendahnya literasi keuangan dan kesadaran investasi di kalangan siswa. Namun, setelah diberikan edukasi melalui program “Solusi Cerdas Investasi: Ubah Latte Factor Menjadi Investasi Saham”, tingkat pemahaman peserta meningkat tajam menjadi 50%.

#### 4. Kesimpulan

Program pengabdian ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan literasi keuangan dan membentuk perilaku finansial yang lebih sehat di kalangan siswa SMA melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan keseharian mereka. Edukasi mengenai latte factor terbukti menjadi pintu masuk yang efektif untuk memperkenalkan konsep investasi dan pengelolaan keuangan secara rasional.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun financial self-efficacy siswa, yaitu keyakinan diri dalam membuat keputusan keuangan. Selain itu, keterlibatan aktif komunitas sekolah, seperti guru dan wali kelas, memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan dampak program.

Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat validitas penerapan pendekatan Community-Based Participatory Education dalam konteks edukasi keuangan berbasis masyarakat.  
<https://snpm.unusa.ac.id>

Rekomendasi dari program ini adalah agar intervensi serupa direplikasi di sekolah lain dengan mempertimbangkan karakteristik konsumsi lokal, serta memperluas integrasi literasi investasi dalam kurikulum pendidikan menengah.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada LPPM Unusa yang memberikan bantuan finansial dan non finansial selama pelaksanaan PKM tim kami untuk kelancaran pelaksanaan program, Terima kasih juga kepada Wardoyo, S.Pd.,M.M.Pd Selaku Plt. Kepala SMAN 1 Bangsal, Mojokerto, yang telah berkenan menerima kegiatan pengabdian ini untuk diberikan kepada warga sekitar.

### Referensi

- Atay, S. (2024). Understanding Generation Z: Social Behavior and Technology Use. *Journal of Youth Studies*, 27(1), 88–102. <https://doi.org/10.1080/13676261.2024.112233>
- Bach, D., & Mann, J. (2019). *The Latte Factor: Why You Don't Have to Be Rich to Live Rich*. Simon & Schuster.
- Chan, M. (2023). Coffee Culture and Identity in Southeast Asian Urban Youth. *Asian Journal of Consumer Culture*, 12(2), 145–161.
- Agoes, S., & Nur Agustiani, I. (2023). Gaya Hidup Generasi Z dan Perilaku Konsumtif di Area Wisata. *Jurnal Sosialita*, 8(1), 30–39.
- Sinarwati, N. M., & Trisna Herawati, N. M. (2021). Analisis Literasi Keuangan Generasi Milenial dan Gen Z di Era Digital. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 10(2), 143–156.
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2021). *Nudge: The Final Edition*. Penguin Books.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). Financial Literacy and Financial Decision Making in Older Adults. *Journal of Retirement*, 5(4), 31–44.
- OJK. (2023). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. Otoritas Jasa Keuangan.
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2019). Community-Based Participatory Research for Health: Advancing Social and Health Equity. Jossey-Bass.
- Atay, H. (2024). Digital Native Consumption Behavior in Gen Z. *Journal of Youth and Consumer Studies*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.1016/j.jycts.2024.01.005>
- Bach, D., & Mann, J. (2019). *The Latte Factor: Why You Don't Have to Be Rich to Live Rich*. Currency.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). Financial Literacy and Financial Decision-Making in Older Adults. *Generations*, 40(2), 25–32.

Minkler, M., & Wallerstein, N. (2019). Community-Based Participatory Research for Health: Advancing Social and Health Equity (3rd ed.). Jossey-Bass.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2023. Jakarta: OJK.

Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2021). Nudge: The Final Edition. Penguin Books.



# SN-PKM

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat